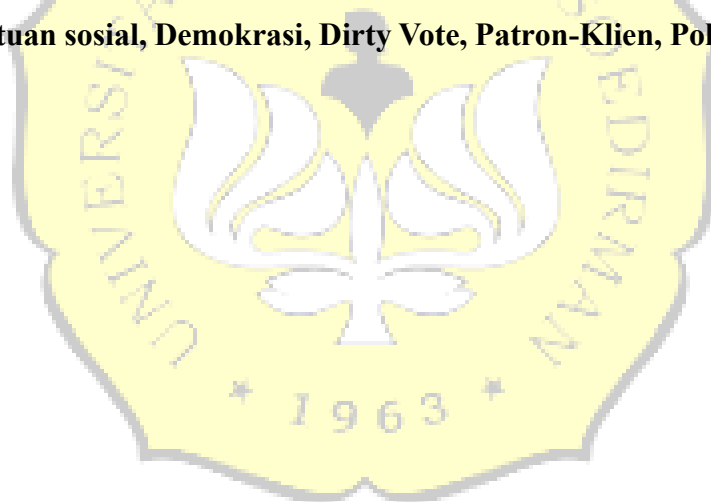


Abstrak

Politik kesejahteraan merupakan sebuah pencapaian kemakmuran ekonomi yang ditentukan oleh konteks politik. Politik kesejahteraan berkaitan erat dengan demokrasi yang berperan sebagai pola relasi kekuasaan yang dipakai untuk mengelola berbagai sumber daya dalam mencapai taraf hidup lebih baik melalui kebijakan-kebijakan sosial. Politik kesejahteraan ini kemudian tergambarkan dalam sebuah film dokumenter berjudul “*Dirty Vote*” dalam beberapa segmen yang menjelaskan tentang politisasi bantuan sosial. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini hadir dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan politik kesejahteraan dalam film dokumenter “*Dirty Vote*” dan implikasinya terhadap kemunduran demokrasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis beberapa scene dalam film dokumenter “*Dirty Vote*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *pertama*, politisasi bantuan sosial yang termuat dalam beberapa segmen pada film dokumenter “*Dirty Vote*” terjadi dengan menggunakan tiga modus. *Kedua*, film dokumenter “*Dirty Vote*” telah menggambarkan terkait praktik politisasi bantuan sosial menjelang pemilihan umum tahun 2024 di Indonesia. *Ketiga*, politisasi bantuan sosial dilakukan oleh tiga aktor mulai dari Joko Widodo, Zulkifli Hasan, dan Airlangga Hartarto. *Keempat*, terdapat relasi patron-klien pada politisasi bantuan sosial. *Kelima*, terjadi kemunduran demokrasi yang disebabkan relasi patron-klien pada politisasi bantuan sosial.

Kata Kunci: Bantuan sosial, Demokrasi, Dirty Vote, Patron-Klien, Politik Kesejahteraan



Abstract

Welfare politics is an achievement of economic prosperity that is determined by the political context. Welfare politics is closely related to democracy, which acts as a pattern of power relations used to manage various resources in achieving a better standard of living through social policies. The politics of welfare is then depicted in a documentary film entitled “Dirty Vote” in several segments that explain the politicization of social assistance. Based on this, this research aims to understand and describe the politics of welfare in the documentary “Dirty Vote” and its implications for the decline of democracy. This research uses qualitative research methods and Roland Barthes semiotics in analyzing several scenes in the documentary “Dirty Vote”. The results of this study show that first, the politicization of social assistance contained in several segments in the documentary “Dirty Vote” occurs using three modes. Second, the documentary “Dirty Vote” has described the practice of politicization of social assistance ahead of the 2024 general election in Indonesia. Third, the politicization of social assistance was carried out by three actors starting from Joko Widodo, Zulkifli Hasan, and Airlangga Hartarto. Fourth, there is a patron-client relationship in the politicization of social assistance. Fifth, there is a decline in democracy caused by patron-client relations in the politicization of social assistance.

Keyword: *Social assistance, Democracy, Dirty Vote, Patron-Client, Welfare Politics*

